



PENGARUH *ENVIRONMENTAL PERFORMANCE*, *CORPORATE GOVERNANCE* DAN *FIRM AGE* TERHADAP *ENVIRONMENTAL DISCLOSURE*

Anisa Widyastuti^{1*}, Rida Prihatni², Diah Armeliza³

¹²³Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu mengetahui pengaruh kinerja lingkungan, komisaris independen, kepemilikan institusional dan umur perusahaan terhadap pengungkapan lingkungan. Teknik pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling* dan terpilih 30 perusahaan dari perusahaan manufaktur, pertanian dan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020. Analisis data untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dengan *Eviews 12*. Penelitian ini menghasilkan bahwa kinerja lingkungan, kepemilikan institusional dan umur perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan sedangkan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan.

Kata Kunci: Kinerja Lingkungan, Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Pengungkapan Lingkungan

ABSTRACT

The study was conducted with the aim of finding out the effect environmental performance, independent commissioners, institutional ownership and firm age on environmental disclosure. The sample selection technique was used purposive sampling and obtained a sample of 30 companies from manufacturing, agriculture and mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2020. Data analysis for hypothesis testing in this study used panel data regression analysis with Eviews 12. The results of this study show that environmental performance, institutional ownership and firm age have a positive effect on environmental disclosure While independent of commissioners has no effect on environmental disclosure.

Keywords: *Environmental Performance, Independent Commissioners, Institutional Ownership, Firm Age, Environmental Disclosure.*

How to Cite:

Widyastuti, A., Prihatni, R., & Armeliza, D., (2022). Pengaruh *Environmental Performance*, *Corporate Governance* dan *Firm Age* Terhadap *Environmental Disclosure*, Vol. 3, No. 3, hal 725-743.

PENDAHULUAN

Tidak bisa dipungkiri bahwasanya pertumbuhan keberadaan industri mempunyai pengaruh dengan lingkungan. Terdapat berbagai perusahaan yang mengalami permasalahan lingkungan di akhir tahun 2018, seperti PT Toba Pulp Lestari Tbk mengakibatkan kerusakan lingkungan karena membuang limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (B3) yang meliputi *dregs* b412, grif lumpur kapur jenis B351/1, serta penggunaan *bottom ash* yang bertentangan dengan prosedur di Desa Sosorladang. Pembuangan limbah B3 seperti ini akan berdampak dalam berbagai hal yang dikemukakan oleh (Bakkara, 2018), seperti tanaman yang meranggas, hingga adanya rasa panas dan gatal yang dirasakan oleh masyarakat jika terdapat kontak fisik. Berdasarkan permasalahan lingkungan yang terjadi, perusahaan tidak mengungkap atas kerusakan serta tidak menuliskannya dalam laporan tahunan dan keberlanjutan, sehingga ini merupakan perihal yang menarik, dimana permasalahan kerusakan lingkungan dapat dijadikan sebagai isu utama yang kemudian diperlukannya sebuah peraturan mengenai kerusakan lingkungan seperti ini.

Dari kasus tersebut yang terpenting adalah saat perusahaan mengungkapkan mengenai informasi lingkungan, dimana saat itu juga perusahaan bertanggung jawab untuk turut menjaga lingkungan. Adanya permasalahan lingkungan seperti ini, menjadikan publik merasa khawatir, sehingga mereka melakukan penuntutan terhadap perusahaan mengenai transparansi aktivitas perusahaan, khususnya tentang lingkungan menjadi wujud tanggung jawab perusahaan. Wujud tanggung jawab itu bisa ditafsirkan pada laporan tahunan ataupun laporan keberlanjutan yang dipublikasikan perusahaan. Perusahaan pasti beres-beresnya guna memastikan kegiatannya supaya sesuai dengan yang diinginkan masyarakat akhirnya memerlukan perilaku perusahaan yang menafsirkan tingkat responsifnya dengan lingkungan secara berkelanjutan. Menurut Brown dan Deegan dalam Suhardjanto et al. (2018) bahwa akan timbul gap apabila ekspektasi publik dengan kemampuan perusahaan tidak sejalan, disinilah peran perusahaan untuk dapat bereaksi dengan cepat untuk menyelamatkan legitimasi perusahaan. Maka dari itu dengan menciptakan keselarasan antara nilai sosial pada kegiatan perusahaan dengan perilaku yang ada di sistem sosial masyarakat, perusahaan berharap agar masyarakat dapat terus mendukung eksistensi perusahaan dan mencegah terjadinya *legitimacy gap*.

Permasalahan lingkungan di Indonesia mengalami pengungkapan yang bersifat sukarela. Sebagaimana GRI mengungkapkan bahwa organisasi dapat menggunakan seluruh atau sebagian dari penetapan standar guna melaporkan informasi spesifik (GRI, 2021), sementara di Negara Eropa dan Amerika telah menggunakan *mandatory*. Di salah satu majalah yang mengamati CSR (2017) mengemukakan bahwa partisipasi Indonesia mengenai permasalahan lingkungan sangat berbeda dengan negara Eropa dan Amerika. Dengan demikian, maka seluruh CSR perusahaan di Indonesia diberikan sebuah arahan untuk dapat mengakomodir aktivitasnya berdasarkan Indeks GRI. Dalam penelitian ini melalui indeks terbaru yang diluncurkan GRI yaitu GRI Standards akan terlihat sudah sejauh mana perlakuan pada industri manufaktur, pertanian serta pertambangan dalam mengungkapkan informasi lingkungan, karena dalam kenyataannya masih terdapat perusahaan yang belum peduli terhadap lingkungan. Maka dengan adanya indeks GRI terbaru akan dapat terlihat perlakuan perusahaan masih sama atau ada pembenahan terhadap pelaporan pengungkapan lingkungan. Terdapat sejumlah pengungkapan lingkungan perusahaan publik di Indonesia dengan menggunakan indeks GRI sebelumnya bisa diamati rata-rata pengungkapan lingkungan hasil penelitian terdahulu yang diselenggarakan oleh Ahada et al. (2016) sebanyak 31,6%, Hermawan dan Gunardi (2019) sebanyak 22,01 %, Suhardjanto et al. (2018) sebanyak 13,22%, Juniarta & Dewi (2017) sebanyak 43,65% serta Suprati et al., (2019) sebanyak 31,36%.

Dengan menggunakan keterbukaan informasi lingkungan ini, masyarakat dan perusahaan dapat menilai seberapa baik perusahaan mengelola lingkungan. Kategori lain dalam indeks GRI tidak dimasukkan karena penelitian ini hanya menyelidiki tanggung jawab bisnis terhadap

lingkungan secara eksklusif. Akibatnya, hanya kategori lingkungan dari GRI yang digunakan dalam penelitian ini. Ada delapan indikator pengungkapan lingkungan: (301) *materials*, (302) *energy*, (303) *water and effluents*, (304) *biodiversity*, (305) *emissions*, (306) *effluents dan limbah*, (307) *environmental compliance*, dan (308) *supplier environmental assessment*.

Keperdulian kinerja lingkungan terhadap perubahan iklim global menjadi fokus perhatian dunia saat ini. Tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan telah dimungkinkan dengan dimasukkannya isu perubahan iklim dalam pelaporan lingkungan untuk bisnis. Menurut *Information Management and Documentation Officer* (2020) dalam (A. Rahmawati et al., 2021), pada tahun 2019, hutan di Indonesia memiliki luas lahan 50,1 persen dari total luas daratan di Indonesia. Selain daripada itu, telah terjadi peningkatan deforestasi sebesar 23 ribu ha. permasalahan ini sebagai cikal bakal bahwasanya masyarakat perlu tingkatkan suatu kepedulian dengan lingkungan. Hasil temuan sebelumnya pada penelitian (Widyawati & Hardiningsih, 2022), (Rahmatika, 2021) dan (Darsono, 2021) ditemukan pengaruh positif antara *environmental performance* (kinerja lingkungan) terhadap pengungkapan lingkungan. Namun, hasil kontradiktif ditemukan dalam penelitian (Suryarahman & Trihatmoko, 2020) dan (Darma et al., 2019).

Institusi memegang jenis kepemilikan terkonsentrasi yang dikenal sebagai kepemilikan institusional. Investor besar akan berkuasa, memberi pengaruh pada keputusan manajemen (Lau et al, 2009 dalam Aripanti, 2015). Perihal tersebut terjadi sebagai akibat dari ukuran kepemilikan saham mereka dalam bisnis. Hal ini menunjukkan bahwasanya manajemen akan berhati-hati untuk mengambil keputusan sebagai akibat dari pengawasan eksternal perusahaan. Klaim ini didukung oleh penelitian, termasuk (Diantimala & Amril, 2018), (Ermaya & Mashuri, 2018) dan (Suprpti et al., 2019). Namun, penelitian (Sari et al., 2018) dan (Aripanti, 2015) yang menghasilkan hasil sebaliknya juga mengungkapkan bahwa tidak ada kaitannya dengan pengungkapan lingkungan.

Usia perusahaan, yang dapat digunakan untuk menentukan berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mempertahankan perusahaan, merupakan aspek lain yang mungkin mempengaruhi pengungkapan lingkungan. Perusahaan dapat mengkhususkan, mengkoordinasikan, dan menstandarisasi seiring bertambahnya usia dengan membuat proses produksi lebih efisien. Perihal ini diselenggarakan guna memangkas biaya serta diinginkan bisa meningkatkan standar pengungkapan lingkungan. (Istiqomah & Wahyuningrum, 2020), (Welbeck et al., 2017), serta sumber lain mendukung klaim ini (S. Rahmawati & Budiwati, 2018). Temuan kontradiktif, bagaimanapun, juga ditemukan tidak memiliki pengaruh pada pengungkapan lingkungan dalam penelitian ini (Arifianata & Wahyudin, 2016) dan (I. F. S. Wahyuningrum et al., 2021).

Studi tentang pengaruh indikator kinerja lingkungan, komisaris independen, kepemilikan institusional serta umur perusahaan dengan pengungkapan lingkungan terus menghasilkan temuan yang kontradiktif. Akibatnya, penelitian tambahan dengan periode pengamatan baru diperlukan untuk mengkonfirmasi sekali lagi. Populasi penelitian ini, khususnya perusahaan manufaktur, pertanian, dan pertambangan, membedakannya dari penelitian sebelumnya karena kinerja sektor ini dalam kaitannya dengan sumber daya alam (Badan Pusat Statistik, 2018). Selain itu, penelitian ini menggunakan indeks GRI Standards 2018, yang merupakan indeks terbaru. Penelitian ini mencoba untuk mengetahui bagaimana kinerja lingkungan, komisaris independen, kepemilikan institusional dan umur perusahaan mempengaruhi pengungkapan lingkungan.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori *Legitimacy*

Teori legitimasi merupakan salah satu teori yang dapat menjelaskan keterkaitan terhadap penelitian pengungkapan lingkungan. Menurut Suchman dalam (Suhardjanto et al., 2018) legitimasi merupakan proses menyelaraskan persepsi yaitu dalam suatu tindakan entitas untuk mematuhi norma, nilai dan keyakinan dalam konteks sosial antara korporasi dengan publik. Dowling dan Pfeffer dalam (Ghozali, 2020b) berpendapat bahwa teori legitimasi dapat bermanfaat dalam menjelaskan bagaimana perilaku organisasi. Perusahaan terus berusaha untuk memastikan aktivitasnya agar sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat sehingga membutuhkan perilaku dari perusahaan yang menggambarkan tingkat responsifnya terhadap lingkungan secara berkelanjutan. Menurut Brown dan Deegan dalam (Suhardjanto et al., 2018) bahwa akan timbul gap apabila ekspektasi publik dengan kemampuan perusahaan tidak sejalan, disinilah peran perusahaan untuk dapat bereaksi dengan cepat untuk menyelamatkan legitimasi perusahaan. Maka dari itu dengan menciptakan keselarasan antara nilai sosial pada kegiatan perusahaan dengan perilaku yang ada di sistem sosial masyarakat, perusahaan berharap agar masyarakat dapat terus mendukung eksistensi perusahaan dan mencegah terjadinya *legitimacy gap*.

Environmental Disclosure

Environmental disclosure merupakan salah satu bagian dari *corporate social responsibility* yang memuat salah satu aspeknya yaitu lingkungan. Menurut Ghozali dan Chariri dalam (Maulia & Yanto, 2020) bahwa *environmental disclosure* merupakan sekumpulan informasi yang berkaitan dengan aktivitas perusahaan dan dampaknya terhadap kondisi sosial dan lingkungan. Pengungkapan tentang informasi lingkungan ini berfungsi sebagai perantara antara perusahaan dan masyarakat yang dapat digunakan untuk menilai kinerja perusahaan dalam mengelola lingkungan. Penelitian ini menggunakan kategori lingkungan dalam indeks GRI. Terdapat delapan indikator pengungkapan lingkungan yaitu (301) *materials*, (302) *energy*, (303) *water and effluents*, (304) *biodiversity*, (305) *emissions*, (306) *effluents dan limbah*, (307) *environmental compliance*, dan (308) *supplier environmental assessment*.

Environmental Performance

Kinerja lingkungan merupakan penilaian atas kegiatan produktif perusahaan untuk mewujudkan keadaan perusahaan yang ramah lingkungan baik di internal maupun eksternal (Suratno et al; Darsono, 2021). Melalui kegiatan tersebut dapat terlihat bagaimana kinerja perusahaan dalam mengelola lingkungan dan melaporkannya kepada pihak stakeholder. Sehingga hal tersebut dapat menjadi tolak ukur perusahaan dalam melakukan pengungkapan informasi terkait lingkungan di tiap tahunnya. Menurut Julianto Syarif dalam W. Sari et al. (2019) dengan mengungkapkan kinerja lingkungan yang baik akan menghadirkan kabar baik juga bagi pasar dan hal ini dipercaya oleh pelaku lingkungan yang baik. Selain itu, kegiatan perusahaan tersebut dapat menjadi penilaian terhadap tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan (Adriana & Uswati Dewi, 2019).

Komisaris Independen

Dewan komisaris terbagi menjadi komisaris independen dan komisaris non-independen. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 57/POJK.04/2017 mengenai penerapan tata kelola perusahaan bahwa komisaris independen merupakan komisaris yang tidak mempunyai hubungan afiliasi atau hubungan bisnis dengan perusahaan efek, anggota dewan komisaris, anggota direksi dan/atau pemegang saham pengendali perusahaan.

Menurut Putri dan Ulupui (2017:10) bahwa dewan komisaris memiliki peran penting dalam mengimplementasikan tata kelola perusahaan karena memiliki tugas untuk meyakinkan bahwa manajemen telah melaksanakan strategi perusahaan dan bertindak untuk kepentingan stakeholder.

Kepemilikan Institusional

Dalam pengawasan *corporate governance* tergantung dari *sharing of power* mekanisme internal dan mekanisme eksternal. Mekanisme eksternal terdiri dari pasar modal, usulan pemegang saham saat RUPS (Putri & Ulupui, 2017). Kepemilikan institusional merupakan pemegang saham atau lembaga yang memiliki kepentingan yang besar terhadap investasi atas saham perusahaan. Menurut Duhri & Diantimala (2018) dan Kathy et al. (2012) kepemilikan institusional merupakan pihak yang mengelola dana seperti perusahaan asuransi, dana pensiun, bank investasi, perusahaan investasi, pemerintah, perseroan.

Firm Age

Secara umum, umur perusahaan merupakan rentang waktu perusahaan dalam mengetahui sejauh mana perusahaan berkembang dan bertahan. Menurut Hui dalam Pawitradewi dan Wirakusuma (2020) umur perusahaan memiliki kegunaan sebagai indikator dalam mengetahui kemampuan yang perusahaan rasakan. Indikator tersebut dapat terwakili melalui beberapa aspek penting dalam keberlangsungan perusahaan, seperti kinerja keuangan, kekuatan dari stakeholder dan strategi bisnis (Roberts, 1992 dalam Pawitradewi & Wirakusuma, 2020). Menurut Emre Akbas dalam Pawitradewi dan Wirakusuma (2020) bahwa salah satu karakteristik perusahaan yang dapat memengaruhi tingkat pengungkapan informasi mengenai lingkungan ialah umur perusahaan.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Environmental Performance* terhadap *Environmental Disclosure*

Darsono (2021), mengungkapkan bahwa keberhasilan upaya perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang ramah lingkungan baik secara internal maupun eksternal diukur dari kinerja lingkungannya. Berdasarkan teori legitimasi perusahaan berupaya untuk meyakinkan bahwasanya perilaku mereka untuk melaksanakan aktivitas operasional di lingkungan eksternal harus sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Perusahaan harus memberikan perhatian lebih terhadap lingkungan. Perusahaan dengan lingkungan baik memiliki arti bahwasannya aktivitas yang dilakukannya juga baik. Dengan begitu perusahaan akan mendapatkan citra yang positif dari masyarakat. Suatu perusahaan dapat dikatakan sesuai dan akan mendapatkan pengakuannya dimata publik, salah satunya ditandai dengan adanya penilaian dari Program Peringkat Kinerja Perusahaan yang dipublikasi oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan yang mana lembaga itu mempunyai kredibilitas yang tinggi. Pemenuhan terhadap standar kinerja lingkungan yang sudah ditentukan itu menandakan bahwasannya manajemen perusahaan sudah melakukan kepatuhan terhadap lingkungan. Penelitian Ahada et al. (2016) mengklaim bahwa keterbukaan informasi lingkungan akan sangat dipengaruhi oleh kegiatan unggulan. Bisnis yang berkinerja baik dari segi lingkungan akan memperoleh beberapa keuntungan baik dari segi ekonomi maupun sosial. Pernyataan ini sejalan dengan hasil penelitian Widyawati dan Hardiningsih (2022), Rahmatika (2021) dan Darsono (2021) bahwasanya kinerja lingkungan memiliki pengaruh dengan arah positif.

H1: *Environmental performance* berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*

Pengaruh Komisaris Independen terhadap *Environmental Disclosure*

Dalam melaksanakan tugasnya komisaris independen melakukan pengawasan terhadap manajemen perusahaan dan meyakinkan bahwasanya manajemen telah menyelenggarakan kewajibannya dengan bertindak guna kepentingan stakeholder (Putri & Ulupui, 2017:10).

Komunikasi yang dibangun dengan manajemen perusahaan secara efektif akan memudahkan analisis mereka tentang bagaimana aktivitas operasional perusahaan serta kebijakannya berkaitan pada lingkungan di sekelilingnya. Komunikasi dan analisis yang dilakukan perlu persetujuan dengan kaidah norma publik yang berlaku, sebab seluruh kebijakan terkait perusahaan yang didapatkan dari komunikasi itu bisa dirasakan pengaruhnya oleh publik. Pengawasan yang dilakukan diharapkan dapat membantu mendesak manajer agar melakukan pengungkapan lingkungan yang baik (Ahada et al., 2016). Karena sifatnya yang objektif atau tidak terikat, membuat perannya sebagai pengawas dibutuhkan dalam penyusunan pengungkapan lingkungan.

Menurut Khaireddine et al. (2020) independensi dewan dianggap sebagai fitur utama dalam tata kelola perusahaan. Semakin banyak dewan komisaris yang menjaga independensinya, maka akan semakin objektif dalam pengambilan keputusannya. Riset Juniarta dan Dewi (2017), Hermawan dan Gunardi (2019), dan Pawitradewi dan Wirakusuma (2020) menemukan hasil bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*

H2a: Komisaris independen berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Environmental Disclosure*

Dalam tata kelola suatu perusahaan, kepemilikan institusional sebagai salah satu pihak eksternal perusahaan memiliki kemampuan melakukan pengendalian perusahaan (Ermaya & Mashuri, 2018). Namun, fungsi dari kepemilikan institusional ini cenderung bergantung dari besarnya kepemilikan saham perusahaan. Semakin besar saham yang dimiliki oleh institusi, maka akan semakin luas pula pengendalian yang diberikan kepada perusahaan. Pemilik institusi akan ikut serta dengan aktif pada praktik manajemen lingkungan dibandingkan pemegang saham lainnya (Diantimala & Amril, 2018). Pengendalian yang diselenggarakan oleh pihak eksternal perusahaan ini bisa mendapati tekanan dengan manajemen perusahaan, akhirnya manajemen perusahaan bisa berhati-hati untuk mengambil suatu keputusan.

Tingginya kepemilikan saham institusional di suatu perusahaan juga bisa menjadi pedoman bagi investor lainnya saat memutuskan investasi kepada perusahaan. Pengendalian akan dilaksanakan secara institusional untuk memotivasi kinerja perusahaan dalam meningkatkan citra perusahaan, sehingga pengungkapan lingkungan dapat terselenggarakan dengan baik. Setujuan pada hal tersebut hasil penelitian yang diselenggarakan Ermaya dan Mashuri (2018), Diantimala dan Amril (2018) dan Suprpti et al. (2019), yaitu bahwa adanya pengaruh positif antara komisaris independen dengan pengungkapan lingkungan.

H2b: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*

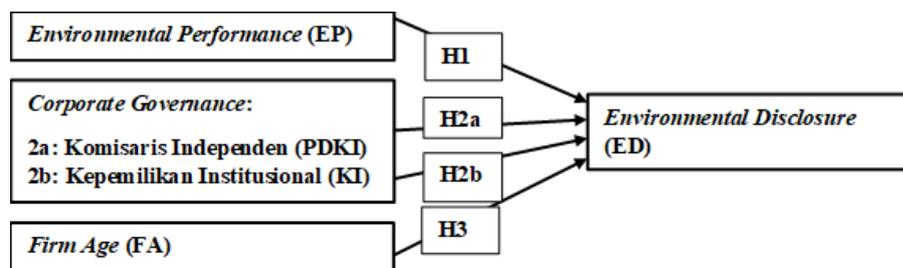
Pengaruh *Firm Age* terhadap *Environmental Disclosure*

Umur perusahaan menunjukkan rentang waktu berjalannya atau beroperasinya perusahaan. Dari umur perusahaan dapat dilihat bagaimana *endurance* perusahaan dan pengalaman perusahaan dalam memahami informasi yang dibutuhkan oleh pemangku kepentingan dalam perusahaan. Perusahaan dengan usia yang lebih lama bisa meningkatkan inovasi untuk melaksanakan kebaruan dalam menjaga kestabilannya (Welbeck et al., 2017). Dengan demikian, maka dapat dijadikan sebagai pertimbangan bagi investor untuk memutuskan investasi di perusahaan tersebut (Istiqomah & Wahyuningrum, 2020). Perihal ini disebabkan perusahaan selalu memelihara kinerjanya guna bisa memberi pengaruh pada pemikiran tentang bisnisnya serta melegitimasi keberadaannya. Dengan begitu, diinginkan suatu perusahaan bisa bertambah banyak untuk melaksanakan pengungkapan lingkungan. Penelitian Istiqomah dan Wahyuningrum (2020), Welbeck et al. (2017)

dan Wahyuningrum dan Budihardjo (2018) menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*.

H3: Firm age berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*

Penelitian ini menguji empat hipotesis yang telah dipaparkan sebelumnya sebagai faktor yang dapat mempengaruhi *environmental disclosure*. Berdasarkan hal tersebut, maka variabel-variabel yang terkait dalam penelitian ini dapat digambarkan melalui suatu kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Teori
Sumber: Data diolah oleh Peneliti, 2021

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini mengacu pada data sekunder dari laporan tahunan ataupun laporan keberlanjutan dari setiap organisasi dan publikasi yang telah dipublikasikan tentang hasil peringkat PROPER yang diberikan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Perusahaan manufaktur, pertanian, serta pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2017 serta 2020 adalah populasi yang digunakan. Regresi data panel dengan program Eviews 12 digunakan dalam penelitian ini. Pengambilan sampel secara *purposive sampling* dengan kriteria pertimbangan tertentu adalah metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Berikut adalah kriteria sampel penelitian:

Tabel 1. Kriteria Sampel

Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah
Perusahaan manufaktur, pertanian dan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020	224
Perusahaan manufaktur, pertanian dan pertambangan yang tidak menerbitkan laporan tahunan dan/atau laporan keberlanjutan selama tahun 2017-2020 berturut-turut pada <i>website</i> BEI dan <i>website</i> perusahaan terkait	(14)
Perusahaan manufaktur, pertanian dan pertambangan yang tidak mengungkapkan informasi lingkungan dalam laporan tahunan dan/atau laporan keberlanjutan yang terdapat indikator GRI Standard didalamnya dari tahun 2017-2020	(177)
Perusahaan manufaktur, pertanian dan pertambangan yang tidak memuat variabel <i>environmental performance</i> dan kepemilikan institusional	(3)
Jumlah sampel	30
Jumlah observasi (2017-2020)	120

Sumber: Data diolah oleh Peneliti, 2022

Variabel Operasional

Environmental Disclosure

Pengungkapan lingkungan diartikan oleh Maulia dan Yanto (2020) sebagai serangkaian informasi yang berhubungan pada kegiatan perusahaan serta pengaruhnya terhadap keadaan sosial dan lingkungan. Hal ini diukur dengan menggunakan pendekatan *content analysis* yaitu suatu cara untuk mengukur seberapa nyata informasi yang disajikan. Kemudian, informasi kualitatif tersebut dikodifikasikan ke dalam skala kuantitatif untuk dimasukkan dalam laporan tahunan/ keberlanjutan (Abbott, 1979; Anggraeni & Djakman, 2018; Krippendorff, 1989).

$$ED = \frac{\text{Skor pengungkapan lingkungan perusahaan}}{\text{Total Item GRI Standards 2018 (32)}}$$

Environmental Performance

Pengukuran kinerja lingkungan perusahaan dapat dilihat melalui PROPER yang diberikan skor sesuai dengan surat keputusan hasil penilaian PROPER. Simbol kode warna akan digunakan untuk menggambarkan peringkat. Misalnya, peringkat emas akan mendapat skor 5, peringkat hijau akan mendapat skor 4, peringkat biru akan mendapat skor 3, peringkat merah akan mendapat skor 2, dan peringkat hitam akan mendapat skor 1.

Komisaris Independen

Komisaris independen adalah komisaris yang tidak mempunyai kepentingan keuangan pada perusahaan efek, anggota dewan komisaris, anggota direksi, atau pemegang saham pengendali perusahaan, menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 57/POJK.04/2017 tentang penerapan tata kelola perusahaan. Efikasi dewan komisaris dapat digunakan untuk mengukur independensi komisaris (Putri & Ulupui, 2017).

$$PDKI = \frac{\text{Jumlah anggota dewan komisaris independen}}{\text{Total anggota dewan komisaris}}$$

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional diartikan oleh Aripianti (2015) yaitu kepemilikan saham perusahaan oleh semua jenis investor institusi. Sehingga untuk dapat menentukan besarnya kepemilikan diukur dengan menggunakan rasio.

$$KI = \frac{\text{Total Saham yang dimiliki oleh Institusi}}{\text{Total Saham yang diterbitkan}}$$

Firm Age

Wahyuningrum et al. (2021) mendefinisikan umur perusahaan yaitu memperlihatkan berapa lama nya perusahaan itu berdiri. Umur perusahaan menfasirkan ketahanan perusahaan dalam bertahan sehingga bisa mengembangkan bisnisnya.

$$FA = \text{Total Tahun Perusahaan Berdiri}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tujuan dari statistik deskriptif adalah untuk menyajikan data sebenarnya dan melihat bagaimana kondisi dalam sampel perusahaan yang dilakukan melalui program *Eviews 12*. Adapun hasilnya sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif

	ED	EP	PDKI	KI	AGE
<i>Mean</i>	0.302344	3.458333	0.413193	0.583317	43.36667
<i>Median</i>	0.281250	3.000000	0.400000	0.650000	43.00000
<i>Maksimum</i>	0.812500	5.000000	0.833330	0.998755	116.0000
<i>Minimum</i>	0.031250	2.000000	0.200000	0.019608	8.000000
<i>Std. Dev.</i>	0.199755	0.684717	0.106236	0.293729	21.57727

Sumber: *Output Eviews12, Data diolah oleh Peneliti, 2022*

Hasil Uji Pemilihan Model Panel

Uji Chow

Uji chow merupakan pengujian untuk melihat apakah model FEM terbaik dibandingkan CEM pada hasil regresi data panel. Adapun hasilnya sebagai berikut:

Tabel 3. Uji Chow

<i>Effect Test</i>	Statistics	d.f.	Prob.
<i>Cross-section F</i>	9.694726	(29,86)	0.0000
<i>Cross-section Chi Square</i>	174.169818	29	0.0000

Sumber: *Output Eviews 12, Data diolah oleh Peneliti, 2022*

Berdasarkan hasil uji diatas menunjukkan nilai probabilitas *cross-section chi square* 0.0000 yaitu lebih kecil dari nilai signifikansi penelitian 0.05, maka model yang terpilih pada pengujian ini adalah model FEM. Pengujian dilanjutkan dengan uji selanjutnya yaitu uji hausman.

Uji Hausman

Uji hausman merupakan pengujian untuk melihat apakah model FEM terbaik dibandingkan REM pada hasil regresi data panel. Adapun hasilnya antara lain:

Tabel 4. Uji Hausman

<i>Test Summary</i>	Chi-Sq Statistics	Chi-Sq d.f.	Prob.
<i>Cross-section random</i>	39.894733	4	0.0000

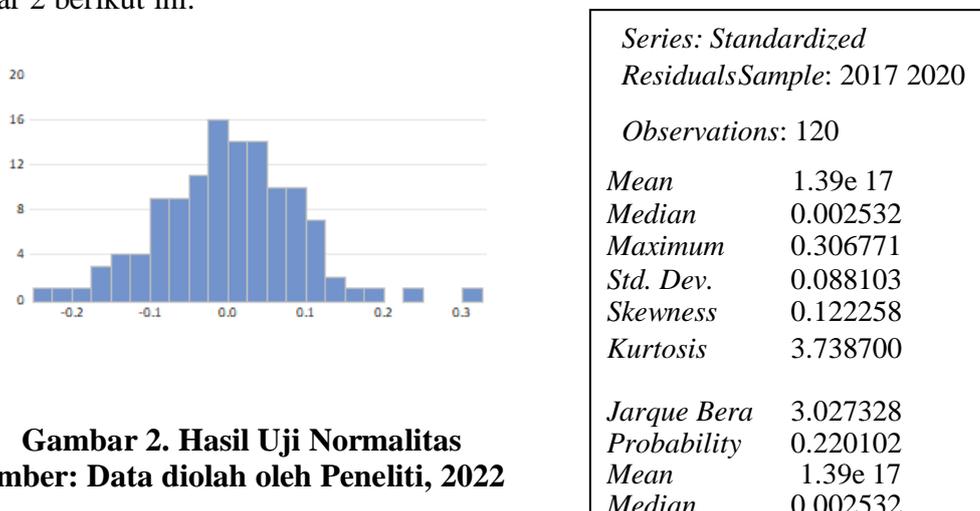
Sumber: *Output Eviews 12, Data diolah oleh Peneliti, 2022*

Dari uji hausman diatas menunjukkan nilai probabilitas *cross-section random* 0.0000 yaitu lebih kecil dari nilai signifikansi penelitian 0.05, maka model yang terpilih pada pengujian ini adalah model FEM. Berdasarkan hasil dari kedua uji pemilihan model regresi data panel yang tepat, maka penelitian ini menggunakan *fixed effect model*.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Jika sebaran data dapat dianggap mewakili populasi saat ini, maka model regresi dianggap baik jika data berdistribusi normal atau sangat dekat dengannya. Data dianggap berdistribusi normal, menurut Ghozali dan Ratmono (2017:145), jika nilai JB lebih kecil dari tabel *Chi-Square* dengan dua derajat kebebasan ataupun nilai probabilitas lebih besar dari 0,05. *Chi-Square* dengan dua df menghasilkan nilai 9,21 (Ghozali & Ratmono, 2017:148). Uji normalitas disajikan dalam Gambar 2 berikut ini:



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas
Sumber: Data diolah oleh Peneliti, 2022

Uji Multikolinieritas

Model regresi yang baik yaitu model tidak ditemukan hubungan korelasi yang tinggi antar variabel independen. Pengujian multikolinieritas dilihat dari nilai korelasi antar variabel independen yang melebihi 0,80 maka terjadi permasalahan multikolinieritas.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

	EP	PDKI	KI	AGE
EP	1.000000	-0.140772	0.112131	-0.057542
PDKI	-0.140772	1.000000	0.206092	0.346283
KI	0.112131	0.206092	1.000000	0.042770
AGE	-0.057542	0.346283	0.042770	1.000000

Sumber: Data diolah oleh Peneliti, 2022

Berdasarkan hasil pengujian tersebut, menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan terbebas dari permasalahan multikolinieritas karena nilai dari antar variabel kurang dari 0,80.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas untuk melihat ada atau tidaknya kesamaan varian dari residual pengamatan pada model regresi. Uji ini dilakukan dengan meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen. Apabila nilai probabilitas diatas nilai signifikansi 0,05 maka variabel independen tidak memberikan pengaruh pada variabel dependen dan data terbebas dari permasalahan heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Uji Heteroskedastisitas

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistics</i>	<i>Prob.</i>
C	0.213690	0.187415	1.140197	0.2574
EP	0.002812	0.010919	0.257508	0.7974
PDKI	-0.060960	0.107973	-0.564580	0.5738
KI	-0.111513	0.140844	-0.791748	0.4307
AGE	-0.001502	0.004099	-0.366389	0.7150

Sumber: Output Eviews 12, Data diolah oleh Peneliti, 2022

Berdasarkan hasil uji tersebut menunjukkan nilai probabilitas masing-masing variabel independen yaitu kinerja lingkungan (EP), komisaris independen (PDKI), kepemilikan institusional (KI) dan umur perusahaan (AGE) bersifat homoskedastis yakni diatas nilai signifikansi 0.05.

Uji Autokorelasi

Bersumberkan hasil uji tersebut menunjukkan nilai DW sebesar 2,201. Nilai du dengan sampel 120 yakni sebanyak 1,771. Selanjutnya nilai 4-du sebanyak 2,228. Maka, pada penelitian tidak didapati masalah autokorelasi.

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi

<i>Cross-section fixed</i>			
<i>R-squared</i>	0.805469	<i>Mean dependent var</i>	0.302344
<i>Adjusted R-squared</i>	0.730824	<i>S.D dependent var</i>	0.199755
<i>S.E. of regression</i>	0.103638	<i>Akaike info criterion</i>	-1.462313
<i>Sum squared resid</i>	0.923703	<i>Schwarz criterion</i>	-0.672523
<i>Log likelihood</i>	121.7388	<i>Hannan-Quin criter.</i>	-1.141576
<i>F-statistics</i>	10.79059	<i>Durbin Watson stat</i>	2.201478
<i>Prob(F-statistics)</i>	0.000000		

Sumber: Data diolah oleh Peneliti, 2022

Hasil Analisis Regresi Data Panel

Analisis regresi dilakukan untuk melihat adanya pengaruh variabel independen terhadap dependen sekaligus menjadi dasar pembuktian kesimpulan hipotesis yang diajukan. Berikut merupakan hasil analisis regresi penelitian pada model FEM:

Tabel 8. Hasil Analisis Regresi Data Panel *Fixed Effect Model*

<i>Dependent Variable: Y</i>				
<i>Method: Panel Least Squares</i>				
<i>Date: 02/21/22 Time: 21:33</i>				
<i>Sample: 2017 2020</i>				
<i>Periods included: 4</i>				
<i>Cross-sections included: 30</i>				
<i>Total panel (balanced) observations: 120</i>				
<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistics</i>	<i>Prob.</i>
C	-2.382560	0.400071	-5.955347	0.0000
EP	0.077537	0.233308	3.326635	0.0013
PDKI	0.070781	0.230489	0.307091	0.7595
KI	0.750884	0.300658	2.497469	0.0144
AGE	0.044954	0.008750	5.137655	0.0000
<i>Effect Specification</i>				
<i>Cross-section fixed</i>				
<i>R-squared</i>	0.805469	<i>Mean dependent var</i>	0.302344	
<i>Adjusted R-squared</i>	0.730824	<i>S.D dependent var</i>	0.199755	
<i>S.E. of regression</i>	0.103638	<i>Akaike info criterion</i>	-1.462313	
<i>Sum squared resid</i>	0.923703	<i>Schwarz criterion</i>	-0.672523	
<i>Log likelihood</i>	121.7388	<i>Hannan-Quin criter.</i>	-1.141576	
<i>F-statistics</i>	10.79059	<i>Durbin Watson stat</i>	2.201478	
<i>Prob(F-statistics)</i>	0.000000			

Setelah mengetahui hasil dari regresi data panel dengan model terpilih sehingga persamaan dari analisis dari penelitian ini adalah:

$$ED_{it} = -2.382560 + 0.077537 EP_{it} + 0.070781 PDKI_{it} + 0.750884 KI_{it} + 0.044954 AGE_{it} + \varepsilon$$

Keterangan:

- ED = Pengungkapan lingkungan
 EP = Kinerja Lingkungan
 PDKI = Komisaris Independen
 KI = Kepemilikan Institusional
 FA = *Firm Age*
 ε = Error

Hasil Uji Hipotesis

Uji t

Dalam pengujian statistik t yang perlu diperhatikan adalah nilai dari probabilitas statistik yaitu dilakukan perbandingan nilai tersebut dengan nilai signifikansi yang digunakan dalam penelitian yaitu 0,05. Hasil dari pengujian statistik t dapat dilihat dari Tabel 8 dan didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

a. Pengaruh *Environmental Performance Terhadap Environmental Disclosure*

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan diperoleh nilai probabilitas dari *environmental performance* yang diukur melalui peringkat PROPER sebesar 0,0013 yaitu lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05. Sehingga hasil dari variabel *environmental performance* berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*. Hal ini menunjukkan kinerja lingkungan perusahaan akan mempengaruhi kuantitas informasi dalam *environmental disclosure*. Dengan demikian hipotesis yang diajukan yaitu *environmental performance* berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure* diterima.

b. Pengaruh *Komisaris Independen Terhadap Environmental Disclosure*

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan diperoleh nilai probabilitas dari komisaris independen yang diukur dengan rasio antara jumlah anggota komisaris independen dengan jumlah anggota dewan komisaris sebesar 0,7595 yaitu lebih besar dari nilai signifikansi 0,05. Sehingga hasil dari variabel komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. Hal ini menunjukkan komisaris independen tidak mengubah jumlah pengungkapan lingkungan yang dilakukan perusahaan. Dengan demikian hipotesis yang diajukan yaitu komisaris independen berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure* ditolak.

c. Pengaruh *Kepemilikan Institusional Terhadap Environmental Disclosure*

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan diperoleh nilai probabilitas dari kepemilikan institusional yang diukur dengan membandingkan antara jumlah lembar saham institusi dengan jumlah lembar saham beredar sebesar 0,0144 yaitu lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05. Sehingga hasil dari variabel kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*. Hal ini menunjukkan besaran porsi kepemilikan institusi pada perusahaan akan mempengaruhi kuantitas informasi yang diungkapkan dalam *environmental disclosure*. Dengan demikian hipotesis yang diajukan yaitu kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure* diterima.

d. Pengaruh *Firm Age Terhadap Environmental Disclosure*

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan diperoleh nilai probabilitas dari umur perusahaan sebesar 0,0000 yaitu lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05. Sehingga hasil dari variabel umur perusahaan berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*. Hal ini menunjukkan usia perusahaan akan mempengaruhi informasi yang diungkapkan dalam *environmental disclosure*. Dengan demikian hipotesis yang diajukan yaitu *firm age* berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure* diterima.

Uji F

Uji F-statistik digunakan untuk menentukan apakah model yang digunakan dalam penelitian sudah layak atau belum. Dalam pengambilan keputusan uji F statistik yang perlu diperhatikan adalah nilai *Prob (F-statistics)*, apabila nilainya lebih kecil signifikansi 0,05 maka model regresi dalam penelitian ini dikatakan layak untuk digunakan.

Berdasarkan tabel 5. diperoleh nilai *Prob(F-statistic)* sebesar 0,00000 lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai probabilitas yang jauh lebih kecil dari nilai signifikansi yaitu 0,05 mengindikasikan bahwa persamaan model yang telah diestimasi pada penelitian ini adalah layak.

Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian koefisien determinasi memiliki kemampuan yang lebih besar dalam menjelaskan variabel dependen. Dalam pengambilan keputusan koefisien determinasi yang perlu diperhatikan adalah nilai *adjusted R-squared*. Berdasarkan tabel 8. diperoleh nilai *adjusted R-squared* sebesar 0,730824 dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu *environmental performance*, komisaris independen, kepemilikan institusional dan umur perusahaan mampu menjelaskan variabel dependen yaitu *environmental disclosure* sebesar 73,08% dan sebesar 26,92% dapat dijelaskan oleh variabel lain diluar model regresi penelitian.

Pembahasan

Pengaruh *Environmental Performance* Terhadap *Environmental Disclosure*

Berdasarkan teori legitimasi perusahaan berupaya untuk meyakinkan masyarakat atau pihak eksternal perusahaan bahwa perilaku mereka dalam melakukan kegiatan operasional dilingkungan eksternal telah sesuai dan perusahaan telah mengikuti norma yang terus berubah dan berkembang. Perusahaan yang berupaya memberikan perhatian serta kepeduliannya terhadap lingkungan dapat menggambarkan tanggung jawab mereka terhadap lingkungan. Dari tanggung jawab tersebut dapat terukur bagaimana kinerja lingkungan perusahaan. Perusahaan dengan pencapaian kinerja lingkungan yang baik memberikan arti bahwa mereka memiliki prestasi yang baik dalam memperhatikan lingkungan. Semakin tinggi pencapaian atas penilaian terhadap kinerja lingkungan, akan membentuk reputasi yang baik sekaligus meningkatkan *value* perusahaan di mata investor. Terlebih, saat ini investor akan melihat dan mempertimbangkan perusahaan yang telah menerapkan ESG (*Environmental, Social and Governance*) dalam berinvestasi (Husaini, 2020). Maka, perusahaan dengan kinerja lingkungan yang tinggi akan memiliki dorongan yang kuat untuk melakukan praktik pengungkapan lingkungan.

Kinerja lingkungan dalam penelitian ini diukur dengan peringkat perusahaan dalam PROPER. PROPER merupakan suatu program penilaian kinerja perusahaan yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dimana lembaga tersebut memiliki kredibilitas yang tinggi, sehingga masyarakat akan mudah mengenal dan mempercayai keabsahannya. Perusahaan yang memiliki pencapaian yang baik atas penilaian kinerja lingkungannya, menandakan bahwa perusahaan telah melakukan pemenuhan terhadap standar kinerja lingkungan yang telah ditetapkan sehingga diyakini bahwa perusahaan telah patuh terhadap lingkungan. Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik akan melakukan pengungkapan informasi lingkungan. Sebagai pelaku lingkungan yang baik perusahaan akan memahami bahwa dengan melakukan pengungkapan ini akan mendatangkan keuntungan (Yulianto Syarief dalam Sari et al., 2019). Dengan begitu, semakin tinggi pencapaian atas kinerja lingkungan perusahaan, maka perusahaan tersebut berhasil menjawab tantangan untuk menjaga mutu lingkungan dengan berbagai inovasi secara konsisten. Sehingga semakin tinggi pula tingkat pengungkapan informasi lingkungan yang dilakukan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyawati dan Hardiningsih (2022), Rahmatika (2021) dan Darsono (2021) bahwa *environmental performance* berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*.

Pengaruh Komisaris Independen Terhadap *Environmental Disclosure*

Berdasarkan teori legitimasi bahwa kegiatan operasional perusahaan dan kebijakannya terkait dengan lingkungan di sekitarnya harus sejalan dengan norma-norma publik yang berlaku, karena semua kebijakan perusahaan yang dihasilkan tersebut akan dapat dirasakan dampaknya oleh publik. Kebijakan tersebut dihasilkan dari komunikasi dan analisis manajemen dan *stakeholder* perusahaan. Pengawasan terhadap kegiatan manajemen akan menjadi lebih baik karena kehadiran komisaris independen. Hal ini disebabkan karena dewan komisaris independen adalah pihak dari jajaran dewan komisaris berasal dari eksternal perusahaan. Artinya, kehadirannya memiliki sifat yang tidak ada keterikatan dengan emiten apapun sehingga mampu memberikan transparansi dalam

pengawasan dan menambah kuantitas pengungkapan. Hal tersebut tidak bisa dibuktikan dalam penelitian ini, karena keberadaannya tidak cukup kuat dalam pengambilan keputusan. Mereka tidak langsung menangani operasional perusahaan. Komisaris independen berperan sebagai penasihat sementara dalam pengambilan keputusannya atau penentu arah berkembangnya perusahaan diputuskan dan ditentukan oleh pihak manajemen internal atau dalam hal ini direksi. Perubahan dalam proporsi komisaris independen ditiap tahunnya tidak menjadi jaminan adanya penambahan pengungkapan informasi lingkungan.

Menurut Suhardjanto et al. (2018) keberadaan komisaris independen terlihat hanya untuk memenuhi ketentuan otoritas saja tetapi fungsinya dalam pengawasan tidak cukup efektif. Hal ini tidak mempengaruhi peningkatan luas pengungkapan lingkungan yang dilakukan. Selain itu, dalam penelitian Ahada et al. (2016) ketidakmampuan komisaris independen salah satunya dipengaruhi oleh rangkap jabatan. Komisaris independen dalam beberapa perusahaan rata-rata mempunyai jabatan di perusahaan lain yaitu sebagai komisaris independen ataupun direktur. Adanya hal tersebut menyebabkan mereka tidak fokus mengawasi satu perusahaan yang menjadi tanggung jawabnya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Suryarahman dan Trihatmoko (2020), Ahada et al. (2016) dan Suhardjanto et al. (2018) yang menyatakan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap *environmental disclosure*.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *Environmental Disclosure*

Teori legitimasi berusaha menguraikan bagaimana perusahaan beroperasi di lingkup luar perusahaan untuk menciptakan keselarasan antara nilai sosial dan lingkungan yang memiliki kedekatan antara kegiatan operasional perusahaan dengan norma yang berlaku di masyarakat. Pihak institusional sebagai investor tentunya akan mempertimbangkan kondisi perusahaan baik secara ekonomi, sosial maupun lingkungan. Pihak institusi tidak akan begitu saja mempercayai suatu perusahaan untuk mengelola dananya. Hal ini diyakini oleh perusahaan bahwa berarti mereka harus mengelola kegiatan maupun dampak yang ditimbulkan perusahaan dengan baik, sehingga tidak menimbulkan konflik antara perusahaan maupun pihak eksternal perusahaan (*legitimacy gap*). Ketika perusahaan memiliki kecenderungan yang baik dalam mengelola kegiatan perusahaannya, maka para investor termasuk pihak institusi akan mempercayai perusahaan dan membuat *value* perusahaan meningkat. Semakin banyak investor institusi yang terlibat, maka akan semakin luas pula pengendalian yang diberikan kepada perusahaan.

Menurut Diantimala dan Amril (2018) pemilik institusi cenderung terlibat lebih aktif dalam praktik manajemen lingkungan dibanding pemegang saham lainnya. Hal ini akan menghasilkan tekanan terhadap manajemen perusahaan, sehingga manajemen perusahaan akan berhati-hati dalam melakukan pengambilan keputusan. Semakin tinggi kepemilikan pihak institusional dapat menjadi acuan untuk investor lainnya dalam melakukan keputusan investasi kepada perusahaan (Suprapti et al., 2019). Keputusan pihak yang akan berinvestasi pada perusahaan akan mempengaruhi keberlangsungan perusahaan. Perusahaan berharap agar para investor dapat mempercayainya dalam mengelola dananya. Dengan demikian, pengendalian yang dilakukan oleh kepemilikan institusional dapat menjadi pengaruh untuk memotivasi perusahaan meningkatkan kinerjanya agar dapat meningkatkan citra perusahaan, sehingga pengungkapan lingkungan yang dilakukan juga dapat terealisasi dengan baik. Penelitian ini memiliki hasil yang sejalan dengan Suprapti et al. (2019), Ermaya dan Mashuri (2018) dan Diantimala dan Amril (2018) bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*.

Pengaruh *Firm Age* Terhadap *Environmental Disclosure*

Dowling dan Pfeffer dalam Ghozali (2020:142) berpendapat bahwa teori legitimasi dapat bermanfaat dalam menjelaskan bagaimana perilaku organisasi. Perusahaan terus berusaha untuk memastikan aktivitasnya agar sesuai dengan norma. Sehingga membutuhkan perilaku dari perusahaan yang menggambarkan tingkat responsifnya terhadap lingkungan.

Perusahaan yang telah beroperasi sejak lama tentunya akan menjadi perusahaan yang memiliki keberagaman dan pengalaman (Welbeck et al., 2017). Sesuai dengan teori ini bahwa perusahaan akan terus berupaya agar kegiatan operasionalnya dapat diterima oleh masyarakat sehingga perusahaan tetap bisa beroperasi lebih lama lagi. Selain itu, perusahaan dengan usia yang lebih lama akan terus berinovasi dalam melakukan kebaruan untuk dapat mempertahankan kelanjutan bisnisnya (Welbeck et al., 2017). Sehingga lamanya perusahaan beroperasi dapat menjadi pertimbangan untuk investor melakukan keputusan investasi atas perusahaan tersebut (Istiqomah & Wahyuningrum, 2020). Hal ini dikarenakan perusahaan terus menjaga kinerjanya untuk dapat mempengaruhi persepsi mengenai usahanya sekaligus melegitimasi keberadaannya. Dengan begitu, diharapkan perusahaan akan semakin banyak dalam melakukan pengungkapan lingkungan. Hipotesis yang dibangun sejalan dengan Istiqomah dan Wahyuningrum (2020), Welbeck et al. (2017) dan Rahmawati dan Budiwati (2018) bahwa umur perusahaan berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil pengujian telah dilakukan, maka kesimpulan penelitian harus menjawab tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Kesimpulan tersebut antara lain:

1. *Environmental performance* berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*.
2. Komisariss independen tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.
3. Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*.
4. *Firm age* berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*.

Saran

Hasil penelitian tentu memiliki keterbatasan, agar penelitian ini dapat menjadi lebih baru untuk hasil empiris berikutnya maka peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan saran dari penelitian ini. Saran tersebut antara lain:

1. Peneliti dapat menggunakan variabel independen yang lain yang dapat menjadi faktor dalam pengungkapan lingkungan agar lebih beragam sehingga mampu menjelaskan pengaruhnya seperti biaya lingkungan, tekanan lingkungan, liputan media, tipe industri dan lain-lain.
2. Peneliti dapat melakukan penilaian pengungkapan informasi lingkungan dengan menggunakan metode lain atau pengukuran lain, agar hasil yang diperoleh lebih beragam.
3. Peneliti dapat menggunakan populasi yang terfokus pada industri tertentu agar data yang diperoleh dapat menjelaskan informasi pada industri tersebut.
4. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memberikan tambahan periode yang dianalisis untuk memberikan hasil yang lebih baru.
5. Peneliti selanjutnya dapat menambahkan kriteria baru dalam menentukan sampel yaitu menyajikan tabel indeks pelaporan sesuai GRI pada laporan keberlanjutan atau laporan tahunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbott, W. F. (1979). *On the Measurement of Corporate Social Responsibility: Self-Reported Disclosures as a Method of Measuring Corporate Social Involvement*. 22(3), 501–515.
- Ahada, M., Purwohendi, U., & Murdayanti, Y. (2016). Pengaruh Environmental Performance Dan Komposisi Dewan Komisaris Terhadap Environmental Disclosure. *Jurnal Wahana Akuntansi*, 11(1), 1. <https://doi.org/10.21009/10.21.009/wahana.011/1.4>
- Anggraeni, D. Y., & Djakman, C. D. (2018). Pengujian Terhadap Kualitas Pengungkapan Csr Di Indonesia. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 2(1), 22–41. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2018.v2.i1.2457>
- Arifianata, A. F., & Wahyudin, A. (2016). Karakteristik Perusahaan Terhadap Environmental Disclosure Dengan Good Corporate Governance Sebagai Pemoderasi. *Accounting Analysis Journal*, 5(2), 47–56.
- Aripianti, F. (2015). Analisis Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Pelaporan Lingkungan (Environmental Reporting). *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(2), 1–9.
- Badan Pusat Statistik. (2018). Statistik Lingkungan Hidup Indonesia 2018. *Badan Pusat Statistik*, vii. <https://doi.org/katalog:3305001>
- Bakkara, A. (2018). *Warga Waswas Keberadaan Limbah B3, PT Toba Pulp Lestari (TPL) Beri Penjelasan Begini*. Tribun Medan. <https://medan.tribunnews.com/2018/03/06/warga-waswas-keberadaan-limbah-b3-pt-toba-pulp-lestari-tpl-beri-penjelasan-begini>
- Darma, B. D., Arza, F. I., & Halmawati, H. (2019). Pengaruh Pengungkapan Media, Kinerja Lingkungan Dan Kepemilikan Asing Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(1), 78–89. <https://doi.org/10.24036/jea.v1i1.63>
- Darsono, N. A. (2021). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Kinerja Keuangan, Firm Size, dan Firm Value Terhadap Environmental Information Disclosure. *Diponegoro Journal of Accounting*, 10(1), 1–15. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/30238>
- Diantimala, Y., & Amril, T. A. (2018). The Effect of Ownership Structure, Financial and Environmental Performances on Environmental Disclosure. *Accounting Analysis Journal*, 7(1), 70–77. <https://doi.org/10.15294/aa.v7i1.20019>
- Ermaya, H. nur laela, & Mashuri, A. (2018). Kinerja Perusahaan Dan Struktur Kepemilikan: Dampak Terhadap Pengungkapan Lingkungan. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 2(2), 225. <https://doi.org/10.33603/jka.v2i2.1746>
- GRI. (2021). *GRI Standards Bahasa Indonesia Translations*. <https://www.globalreporting.org/how-to-use-the-gri-standards/gri-standards-bahasa-indonesia-translations/>
- Hermawan, A., & Gunardi, A. (2019). Motivation for disclosure of corporate social responsibility: Evidence from banking industry in Indonesia. *Entrepreneurship and Sustainability Issues*, 6(3), 1297–1306. [https://doi.org/10.9770/jesi.2019.6.3\(17\)](https://doi.org/10.9770/jesi.2019.6.3(17))
- Husaini, A. (2020). *Mulai Ada Tren, Asing Hanya Ingin Biayai Korporasi Yang Ramah Lingkungan*. Kontan. <https://amp.kontan.co.id/news/mulai-ada-tren-asing-hanya-ingin-biayai-korporasi-yang-ramah-lingkungan>
- Istiqomah, I., & Wahyuningrum, I. F. S. (2020). Factors Affecting Environmental Disclosure in Companies Listed on the Tokyo Stock Exchange. *Accounting Analysis Journal*, 9(1), 22–29. <https://doi.org/10.15294/aa.v9i1.30019>
- Juniartha, I. M., & Dewi, R. R. (2017). Pengaruh Proporsi Komisaris Independen, Kinerja Lingkungan, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Pengungkapan Lingkungan. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 4(2), 117. <https://doi.org/10.25105/jat.v4i2.4843>

- Khaireddine, H., Salhi, B., & Jarboui, A. (2020). Impact of board characteristics on governance ,environmental and ethical disclosure. *Social and Business Review*. <https://doi.org/10.1108/SBR-05-2019-0067>
- Krippendorff, K. (1989). *Content Analysis*. 1, 403–407.
- Limbahnews. (2020). *Sering Dapat “Industri Hijau”, Limbah Anak Usaha Sinar Mas Disoroti DPR*. Limbahnews. www.limbahnews.com/sering-dapat-industri-hijau-limbah-anak-usaha-sinar-mas-disoroti/
- Majalah CSR. (2017). *Sustainability Report (SR) di Indonesia Sepi Peminat*. <https://majalahcsr.id/sustainability-report-sr-di-indonesia-sepi-peminat/>
- Maulia, D., & Yanto, H. (2020). Determinants of environmental disclosure in Indonesia. *Accounting Analysis Journal*, 12(2), 178–188. [https://doi.org/10.14505/jemt.v11.3\(43\).22](https://doi.org/10.14505/jemt.v11.3(43).22)
- Pawitradewi, A. A. I., & Wirakusuma, M. G. (2020). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Umur Perusahaan dan Proporsi Dewan Komisaris Independen pada Pengungkapan Informasi Lingkungan. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(3), 598–610.
- Putri, I. G. A. M. A. D., & Ulupui, I. G. K. A. (2017). *Pengantar Corporate Governance*. CV Sastra Utama.
- Rahmatika, D. N. (2021). Exploring The Relation of Environmental Disclosure, Environmental Performance and Company Characteristics in Indonesia: An Empirical Analysis. *International Journal of Economics, Busniness and Accounting Research*, 5(1), 1–23.
- Rahmawati, A., Tsamrotussaadah, I., Salsabila, Z., & Maulana, A. (2021). Peran Akuntansi Karbon Pada Perusahaan Dalam Pencegahan Global Warming. *JRAK*, 17, 77–89. <https://doi.org/10.21460/jrak.2021.172.399>
- Rahmawati, S., & Budiwati, C. (2018). Karakteristik Perusahaan, ISO 14001, dan Pengungkapan Lingkungan: Studi Komparatif di Indonesia dan Thailand. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 18(1), 74–87. <https://doi.org/10.20961/jab.v18i1.268>
- Sari, G. A. C. N., Yuniarta, G. A., & Wahyuni, M. A. (2018). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Profitabilitas, dan Kinerja Lingkungan Terhadap Environmental Disclosure (Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan dan Sektor Perkebunan yang Terdaftar di BEI dan Terdaftar di PROPER Tahun 2013-2017). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Undiksha)*, 9(3), 145–155. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/S1ak/article/view/16959/10156%0Ahttp://dx.doi.org/10.23887/jimat.v9i3.20450>
- Suhardjanto, D., Purwanto, Ashardianti, D., & Setiany, E. (2018). Environmental Disclosure in Agricultural Sector and Consumer Goods Annual Report (Comparison between Indonesia and Malaysia). *Review of Integrative Business and Economics Research*, 7(4), 203–215.
- Suprapti, E., Fajari, F. A., & Anwar, A. S. H. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Environmental Disclosure. *Akuntabilitas*, 12(2), 215–226. <https://doi.org/10.15408/akt.v12i2.13225>
- Suryarahman, E., & Trihatmoko, H. (2020). Effect of Environmental Performance and Board of Commissioners on Environmental Disclosures. *Assets: Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.25273/jap.v10i1.5984>
- Tempo. (2020). *Pemerintah Tangani 1.426 Aduan Kerusakan Lingkungan*. Koran Tempo. www.koran.tempo.co/read/nasional/449054/pemerintah-tangani-1-426-aduan-kerusakan-lingkungan
- Wahyuningrum, I. F., & Budihardjo, M. A. (2018). Relationship between Company Financial Performance , Characteristic and Environmental Disclosure of ASX Listed Companies. *E3S Web of Conferencess 73 ICENIS*, 24, 3–7. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/20187310024>

- Wahyuningrum, I. F. S., Oktavilia, S., Putri, N., Solikhah, B., Djajadikerta, H., & Tjahjaningsih, E. (2021). Company financial performance, company characteristics, and environmental disclosure: evidence from Singapore. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 623, 012065. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/623/1/012065>
- Welbeck, E. E., Owusu, G. M. Y., Bekoe, R. A., & Kusi, J. A. (2017). Determinants of environmental disclosures of listed firms in Ghana. *International Journal of Corporate Social Responsibility*, 2(11). <https://doi.org/10.1186/s40991-017-0023-y>
- Widyawati, & Hardiningsih, P. (2022). Apakah Kinerja Lingkungan Mempengaruhi Pengungkapan Lingkungan? *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 02, 912.